معرفة العلوم الإسلامية

MENGENAL ILMU-ILMU ISLAM (SYARI'AH)

oleh:

K.H. Hamim Thohari, B.IRK (Hons)

(Pengasuh Pesantren Adab Al-Qur'an Sangatta Taqwa – PAQUSATTA)

Sangatta, Kutai Timur

PAQUSATTA DIGITAL PUBLISHING

NOV. 2025M

Disclaimer

Tulisan ini merupakan hasil bacaan dari berbagai sumber, lalu diolah dengan bantuan teknologi **AI (ChatGPT)** oleh **K.H. Hamim Thohari, B.IRK (Hons)** — Pengasuh **Pesantren Adab al-Qur'an Sangatta Taqwa (PAQUSATTA)**, Kutai Timur, Kalimantan Timur

Peran al-Faqīr:

1. Menginisiasi gagasan dan memverifikasinya berdasarkan rujukan yang terpercaya.
2. Menambahkan ayat, hadits, atau nukilan pendapat ulama bila relevan.
3. Menjaga struktur judul dan subjudul agar tetap sesuai dengan kerangka pemikiran awal.
4. Melayout naskah dengan **font Tahoma ukuran 14** agar mudah dibaca melalui perangkat gawai (HP).

Catatan:

Para pembaca yang budiman, mohon berkenan menyisipkan doa untuk *al-faqīr ilā 'awni Rabbih*, **Hamim Thohari**.

DAFTAR ISI:

Disclaimer (Pernyataan) 2

Mukadimah 6

Tujuan Penyusunan Buku Ini 9

BAB I 10

Pengertian dan Ruang Lingkup ʻUlūmusy-Syarīʻah (ʻUlūm al-Islam) 10

1. Pengertian Ulūmusy-Syarīʻah 10

2. Kedudukan Ulūmusy-Syarīʻah dalam Bangunan Ilmu Islam 10

3. Ruang Lingkup ʻUlūmul Maqāṣid 14

4. Ruang Lingkup ʻUlūmul Wasā'il 15

5. Hubungan Keduanya 16

6. Urgensi Keterpaduan dalam Pendidikan Islam 17

BAB III 24

'Ulūmul Maqāṣid: Ilmu Tujuan dan Substansi Syariat 24

1. Pengertian *'Ulūmul Maqāṣid* 24

2. Landasan Konseptual 24

3. Fungsi dan Kedudukan ʻUlūmul Maqāṣid 25

4. Cabang-Cabang ʻUlūmul Maqāṣid 26

5. Keterkaitan *'Ulūmul Maqāṣid* dengan *'Ulūmul Wasā'il*.....27
6. Relevansi *'Ulūmul Maqāṣid* di Era Kontemporer.....28
- Kesimpulan Bab III 29
BAB IV.....30
'Ulūmul Wasā'il: Ilmu Sarana dan Penunjang Syariat 30
1. Pengertian 'Ulūmul Wasā'il.....30
2. Kedudukan 'Ulūmul Wasā'il dalam Sistem Ilmu Islam 30
3. Fungsi 'Ulūmul Wasā'il 31
4. Cabang-Cabang 'Ulūmul Wasā'il 32
5. Bahasa Arab sebagai Wasīlah Utama 33
6. Hubungan *'Ulūmul Wasā'il* dengan *'Ulūmul Maqāṣid*.....34
7. Relevansi di Era Modern 35
- Kesimpulan Bab IV.....35
PENUTUP.....37
Kesimpulan Umum dan Refleksi Akhir.....37
1. Kesimpulan Umum 37
2. Urgensi Bagi Pendidikan Islam 38
3. Refleksi Spiritual.....39

4. Penutup dan Doa 40
Daftar Rujukan:.....42
A. Rujukan Klasik (Turāth Islamī) 42
B. Rujukan Kontemporer.....43
D. Rujukan Pendukung (Umum dan Modern) 44
E. Rujukan Tambahan (Ulama dan Pemikir Nusantara).....45

[][][][]

Mukadimah

Konsep ibadah dalam Islam terwujud dalam **syariat yang agung** — sebagai manifestasi dari kehendak Allah untuk menata kehidupan manusia di atas jalan kebenaran. Allah memerintahkan orang-orang beriman agar melaksanakan syariat –Nya di muka bumi dan menjadikannya pedoman dalam seluruh aspek kehidupan mereka: mulai dari ibadah dan akhlak, hingga sosial, ekonomi, pendidikan dan politik.

Allah Ta'ālā berfirman: ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) berada di atas suatu syariat dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau mengikuti keinginan orang-orang yang tidak menge-tahui." (QS. al-Jātsiyah [45]: 18)*

Syariat Islam adalah **pedoman hidup yang sempurna dan menyeluruh**, yang diturunkan Allah untuk kemaslahatan hamba-hamba-Nya hingga hari kiamat. Karena itulah, syariat memiliki keistimewaan dan keunikan yang membuatnya relevan di setiap zaman dan tempat.

Namun, untuk memahami dan mengamalkan syariat secara benar, umat Islam memerlukan perangkat ilmu yang tersusun rapi dalam

kerangka **Ulūmusy-Syarīʿah**, yang oleh para ulama dibagi menjadi dua rumpun besar: **ʻUlūmul Maqāṣid** dan **ʻUlūmul Wasā'il**.

- **ʻUlūmul Maqāṣid** memuat tujuan dan isi dari ajaran Islam — ia menguraikan maksud wahyu, nilai, dan hikmah syariat.
- **ʻUlūmul Wasā'il** berfungsi sebagai sarana dan alat bantu untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan maqāṣid itu dengan benar.

Keduanya ibarat **dua sisi dari satu keping mata uang**: tak dapat dipisahkan, tetapi juga tidak dapat disamakan. Sisi *maqāṣid* tanpa *wasā'il* akan kehilangan ketepatan metodologis, sementara *wasā'il* tanpa *maqāṣid* akan kehilangan arah dan ruh pengabdian.

Maka, keterpaduan antara kedua rumpun ilmu ini adalah **jiwa dari bangunan epistemologi Islam**. Dengan keseimbangan antara keduanya, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir, tetapi juga menjadi jalan menuju *maʿrifatullah* dan realisasi *maqāṣid asy-syarīʿah* dalam kehidupan.

Di tengah derasnya arus pemikiran modern yang menilai bahwa Islam cukup dihayati sebagai kejujuran, kedamaian, dan ketenteraman —

tanpa harus terikat pada disiplin ilmu syariat — muncullah gagasan yang menafikan pentingnya ʻUlûmul Wasâ'il: ilmu-ilmu alat yang menjadi pintu menuju pemahaman agama.

Padahal, pandangan seperti ini sejatinya hanyalah bayangan baru dari pemikiran *Murji'ah* klasik — yang dahulu beranggapan bahwa dosa tidak memengaruhi iman, dan kini bertransformasi menjadi gagasan bahwa "yang penting hatinya baik", sementara amal dan tuntunan syariat dianggap sekunder.

Ucapan seperti "yang penting *menjilbabi* hati, bukan rambut" atau "yang penting paham inti Islam, tak perlu mempelajari ilmunya" menjadi cerminan dari cara berpikir yang terputus dari akar keilmuan Islam yang sejati.

Buku ini hadir untuk meluruskan arah: bahwa memahami Islam tidak cukup dengan semangat moral dan keikhlasan hati semata, tetapi harus disertai ilmu yang tertib dan terukur — ʻUlûmul Wasâ'il sebagai tangga menuju ʻUlûmul Maqâshid.

Karena tanpa jalan, seseorang tak akan sampai; dan tanpa ilmu, seseorang tak akan benar-benar mengenal Tuhannya.

Tujuan Penyusunan Buku Ini

Buku kecil ini disusun sebagai **upaya memperjelas struktur dan keterpaduan antara ‘Ulūmul Maqāṣid dan ‘Ulūmul Wasā’il** dalam sistem ilmu Islam, agar para penuntut ilmu dan pendidik di lingkungan pesantren maupun perguruan tinggi Islam dapat memahami kedudukan masing-masing disiplin secara proporsional dan fungsional.

Melalui uraian singkat ini, diharapkan lahir kesadaran bahwa menuntut ilmu agama tidak cukup hanya mempelajari teks dan hukum, tetapi juga harus memahami metode, alat, dan ruh di balik setiap ajaran.

Dengan pemahaman yang seimbang antara **tujuan (maqāṣid)** dan **sarana (wasā’il)**, semoga umat Islam mampu melahirkan generasi ulama dan cendekia yang **berilmu, beradab, dan bermaqāṣid** — yakni berorientasi pada kemaslahatan dan ridha Allah SWT.

Wallāhu al-Muwaffiq wa Huwa al-musta’ān.

Sangatta, Jum’at, 16 Jumadil Ula 1447H.
Al-Faqir Ila ‘auni Rabbih

K.H. Hamim Thohari, B. IRK (Hons)

BAB I

Pengertian dan Ruang Lingkup ʻUlūmusy-Syarīʻah (ʻUlūm al-Islam)

1. Pengertian Ulūmusy-Syarīʻah

Secara etimologis, kata *syarīʻah* berasal dari akar kata *syaraʻa* yang berarti "jalan menuju sumber air", yakni jalan yang menyegarkan kehidupan. Dalam konteks Islam, *syarīʻah* bermakna **jalan hidup yang ditetapkan Allah** agar manusia menempuh kehidupan yang benar dan seimbang antara dunia dan akhirat.

Secara terminologis, **Ulūmusy-Syarīʻah** adalah seluruh disiplin ilmu yang bersumber dari wahyu (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan berfungsi untuk memahami, menjelaskan, serta mengamalkan hukum-hukum Islam dan nilai-nilai moralnya. Dengan demikian, Ulūmusy-Syarīʻah mencakup semua cabang ilmu yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan beradab.

2. Kedudukan Ulūmusy-Syarīʻah dalam Bangunan Ilmu Islam

Ulūmusy-Syarīʻah menempati posisi pusat dalam sistem keilmuan Islam. Ia menjadi **inti dari Ulūmul Islām**, sebab seluruh ilmu Islam pada hakikatnya berfungsi menafsirkan dan mengem-

bangkan syariat Allah dalam berbagai konteks kehidupan. Dari sinilah para ulama kemudian membaginya menjadi dua rumpun besar:

1) **'Ulūmul Maqāṣid (ilmu-ilmu tujuan syariat)**
2) **'Ulūmul Wasā'il (ilmu-ilmu sarana dan alat bantu)**

Pembagian ini lahir dari kesadaran epistemologis[1] bahwa memahami agama tidak cukup hanya

---

[1] **Istilah epistemologis** berasal dari kata dasar epistemologi (dari bahasa Yunani: epistēmē = pengetahuan, dan logos = kajian/pembahasan).

Secara sederhana:
Epistemologis berarti "yang berkaitan dengan cara memperoleh, memahami, dan memvalidasi pengetahuan."

Penjelasan lebih rinci:
Dalam filsafat ilmu, epistemologi membahas:
1. Apa itu pengetahuan? (apa yang disebut ilmu atau ma'rifah dalam Islam)
2. Bagaimana cara mendapatkannya? (melalui akal, pengalaman, wahyu, intuisi, atau gabungan dari semuanya)
3. Bagaimana membedakan antara pengetahuan yang benar dan yang salah? (apa ukuran kebenaran dalam suatu ilmu)

Contoh dalam konteks Islam:
Ketika seseorang mengatakan: "Pendekatan ini bersifat epistemologis," artinya: pendekatan itu membahas bagaimana pengetahuan keislaman diperoleh, disusun, dan divalidasi.
Misalnya:
- Dalam Islam, wahyu adalah sumber utama pengetahuan.

- Akal, pengalaman, dan indera berfungsi sebagai alat bantu.
- Maka cara pandang Islam terhadap ilmu berbeda dari Barat yang menuhankan rasio atau empirisme.

Contoh penggunaan kalimat:
- "Masalah utama umat Islam hari ini bukan hanya teologis, tetapi juga epistemologis — yaitu bagaimana kita memahami dan membangun ilmu berdasarkan wahyu."
- "Ulama klasik membangun sistem ilmu Islam dengan fondasi epistemologis yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah."

Epistemologi dalam perspektif Islam klasik:
Misalnya menurut al-Ghazali, al-Attas, dan Ibn Taymiyyah, Itu bisa memperjelas istilah ini dalam konteks ulumuddin atau ulum al-wasa'il.

1. Makna Dasar Epistemologi dalam Islam
Dalam Islam, epistemologi (نَظَرِيَّةُ الْمَعْرِفَةِ / nazariyyatul ma'rifah) berarti: "Kajian tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar tentang Allah, alam, dan kehidupan, berdasarkan wahyu sebagai sumber utama."

Jadi, epistemologi Islam tidak netral — ia berakar pada aqidah tauhid, berbeda dari epistemologi Barat yang sekuler dan menyingkirkan wahyu.

2. Tiga Sumber Ilmu dalam Islam
Ulama Islam sepakat bahwa sumber ilmu ada tiga:
1) Al-ḥiss (pancaindra) – pengalaman empiris, seperti pengamatan dan percobaan.
2) Al-'aql (akal) – kemampuan rasional untuk menalar, menganalisis, dan menyimpulkan.
3) Al-khabar aṣ-ṣādiq (berita yang benar) – yaitu wahyu dan hadits Nabi yang bersumber dari Allah.

Inilah yang membedakan epistemologi Islam dari Barat:
Dalam Islam, wahyu adalah puncak kebenaran epistemologis, bukan hasil subjektif manusia.

3. Epistemologi Menurut al-Ghazālī (w. 505 H)
Imam al-Ghazālī membahas epistemologi dalam banyak karya, terutama Iḥyā' 'Ulūmiddīn dan al-Munqidz min aḍ-Ḍalāl. Menurut beliau, ada tiga tingkatan ilmu:

1) *Ilmu ḥissiyyah* – dari pengamatan indera.
2) *Ilmu 'aqliyyah* – hasil penalaran logis dan berpikir rasional.
3) *Ilmu ladunniyyah / ilhamiyyah* – pengetahuan langsung dari Allah (melalui wahyu atau ilham bagi orang saleh).

Al-Ghazālī menegaskan bahwa wahyu adalah cahaya tertinggi, dan akal hanya bisa benar bila tunduk kepada wahyu.
Karena itu, beliau mengkritik para filosof yang menjadikan akal sebagai sumber mutlak kebenaran.

4. Epistemologi Menurut Ibn Taymiyyah (w. 728 H)
Ibn Taymiyyah menjelaskan dalam Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa an-Naql bahwa: "Akal yang benar tidak mungkin bertentangan dengan wahyu yang sahih."
Menurutnya:

- Akal adalah alat memahami wahyu,
- tetapi wahyu adalah timbangan kebenaran akal.
  Dengan kata lain, Ibn Taymiyyah menegaskan epistemologi yang tauhidi dan hierarkis: wahyu → akal → pengalaman.
  Ilmu yang tidak bersandar pada wahyu dianggap lemah dalam legitimasi kebenarannya.

5. Epistemologi Islam Modern menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas:

dengan mengetahui teks wahyu, tetapi juga memerlukan perangkat metodologis untuk menyingkap makna dan maksudnya.

3. Ruang Lingkup ʻUlūmul Maqāṣid

ʻUlūmul Maqāṣid berfokus pada **isi, nilai, dan tujuan ajaran Islam**. Ia membahas hal-hal yang menjadi substansi kehidupan beragama dan berfungsi sebagai *ghāyah* (tujuan akhir) dari seluruh proses keilmuan syarʻi.

- **Ruang lingkupnya meliputi:**
  1) **ʻIlm al-ʻAqīdah / at-Tawḥīd** – meneguhkan keimanan dan tauhid.
  2) **ʻIlm al-Fiqh** – mengatur tata ibadah dan muamalah.

Prof. al-Attas (pemikir kontemporer Malaysia) menegaskan bahwa krisis umat Islam hari ini adalah krisis epistemologis — yaitu kekacauan dalam cara berpikir dan menilai kebenaran. Menurutnya, ilmu dalam Islam harus:

1) Bersumber dari wahyu dan diilhami oleh pandangan hidup Islam (Islamic worldview).
2) Menempatkan manusia pada posisi yang benar di hadapan Allah (ta'dīb).
3) Menjadi sarana menuju adab, bukan sekadar alat kekuasaan.
4) Epistemologi Islam, menurut al-Attas, menyatukan wahyu, akal, dan pengalaman dalam bingkai tauhid.
5) Inilah yang ia sebut sebagai Islamization of Knowledge — bukan sekadar mengganti nama, tapi mengembalikan struktur berpikir ilmu kepada akar wahyu.

3) **ʻIlm al-Akhlāq wa at-Taṣawwuf** – membentuk kepribadian dan moral Islami.
4) **ʻUlūmul Qur’ān** dan **ʻUlūmul Ḥadīṡ** – menafsirkan makna wahyu dan sunnah.
5) **ʻIlm al-Daʻwah wa al-Siyāsah asy-Syarʻiyyah** – menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan kepemimpinan.

Semua cabang tersebut berfungsi menegakkan maqāṣid asy-syarīʻah: *ḥifẓ ad-dīn, an-nafs, al-ʻaql, an-nasl, al-māl*, dan seluruh kemaslahatan manusia.

4. Ruang Lingkup ʻUlūmul Wasā’il

ʻUlūmul Wasā’il adalah kumpulan ilmu yang berperan sebagai **alat bantu (instrumental sciences)** bagi pengkajian dan pengembangan *ʻUlūmul Maqāṣid*. Ia tidak membahas hukum secara langsung, tetapi memastikan agar pemahaman terhadap sumber syariat dilakukan dengan benar, logis, dan sistematis.

- **Ruang lingkupnya antara lain:**
  1) **Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balāghah, Semantik)** – alat utama memahami teks wahyu.
  2) **Uṣūl al-Fiqh** – metodologi penggalian hukum dari dalil-dalil syarʻi.
  3) **ʻIlm al-Manṭiq** – logika berpikir yang mencegah kesalahan istidlāl.

4) **Musthalah al-Ḥadīṡ dan ʻIlm ar-Rijāl** – verifikasi sanad dan kualitas hadis.
5) **ʻIlm at-Tārīkh wa as-Sīrah an-Nabawiyyah** – konteks historis pewahyuan dan penerapan syariat.
6) **Metodologi Penelitian Keislaman (Manhaj al-Baḥṯ al-ʻIlmī)** – pendekatan ilmiah untuk mengkaji agama di era modern.

5. Hubungan Keduanya

Antara *ʻUlūmul Maqāṣid* dan *ʻUlūmul Wasāʻil* terdapat hubungan yang saling melengkapi.

- *ʻUlūmul Maqāṣid* memberikan **arah dan tujuan**.
- *ʻUlūmul Wasāʻil* memberikan **cara dan alat** untuk mencapai tujuan itu.

Keduanya membentuk **integrasi ilmu yang harmonis**:

- Tanpa *wasāʻil*, maqāṣid tidak dapat dicapai secara benar.
  Tanpa *maqāṣid*, wasā'il kehilangan ruh dan arah pengabdian.
- Oleh sebab itu, para ulama klasik senantiasa memadukan keduanya dalam sistem pendidikan Islam: mempelajari alat sekaligus isi, logika sekaligus hikmah, metode sekaligus tujuan.

6. Urgensi Keterpaduan dalam Pendidikan Islam

Keterpaduan antara *maqāṣid* dan *wasā'il* menjadi sangat penting di era modern, di mana banyak penuntut ilmu cenderung terjebak pada satu sisi: sebagian hanya menekankan hukum dan teks, sementara yang lain hanya mengutamakan metode dan rasionalitas.

Dengan memahami struktur Ulūmusy-Syarī'ah secara utuh, kita dapat melahirkan generasi ulama yang **berilmu dan beradab**, yang berpikir metodologis namun tetap berorientasi pada kemaslahatan dan ridha Allah, SWT.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

BAB II

Hukum Mempelajari ʻUlūmu al-Islam (ʻUlūmusy-Syarīʻah)

1. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual maupun sosial. Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar, diperlukan upaya ilmiah yang sistematis melalui disiplin ilmu yang dikenal dengan Ulūmul Islām (ilmu-ilmu keislaman). Ilmu-ilmu ini menjadi sarana untuk memahami sumber ajaran Islam — al-Qur'an dan as-Sunnah—serta mengembangkan pandangan hidup Islami dalam seluruh dimensi kehidupan.

Pemahaman terhadap objek dan hukum mempelajari Ulūmul Islām menjadi sangat penting agar setiap muslim mengetahui kedudukannya dalam menuntut ilmu, serta memahami tanggung jawab keagamaannya sesuai tingkat kemampuan dan kapasitasnya.

2. Pengertian Ulūmul Islām

Secara bahasa, ʻulūm berarti "ilmu-ilmu" dan al-Islām berarti "ajaran Islam". Maka Ulūmul Islām adalah sekumpulan cabang ilmu yang berfungsi untuk memahami, menjelaskan, dan mengamal-

kan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ.

Secara istilah, Ulūmul Islām (ʻUlūmusy-Syarīʻah) meliputi berbagai disiplin seperti:
1) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
2) Ilmu Hadits dan Usul hadits
3) Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh
4) Ilmu Akidah dan Kalam
5) Ilmu Akhlak dan Tasawuf
6) Ilmu Bahasa Arab dan Balaghah,

serta berbagai cabang ilmu lain yang menunjang pemahaman terhadap sumber hukum Islam.

3. Objek dan Golongan yang Mempelajari Ulūmul Islām

Objek pembelajaran Ulūmul Islām berbeda-beda tergantung pada tingkat keilmuan dan kemampuan seseorang. Secara garis besarnya, terdapat tiga tingkatan golongan umat dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu keislaman:

1) Tingkatan Pertama: Golongan Mujtahid

Mereka adalah para ulama atau kiai yang telah mencapai derajat mujtahid, yaitu mampu menggali hukum-hukum syariat langsung dari nash al-Qur'an dan Hadits tanpa bergantung pada pendapat orang lain. Mereka punya kewajiban, ciri utama dan peran sososial sebagai berikut:

- **Kewajiban:** mempelajari Ulūmul Islām adalah fardhu kifayah, karena mereka mewakili umat dalam menjaga dan mengembangkan hukum Islam.
- **Ciri utama:** tidak boleh taqlid; wajib berijtihad dan mengamalkan hasil ijtihadnya sendiri.
- **Peran sosial:** menjadi penjaga kemurnian ajaran Islam dan penentu hukum bagi umat.

2) Tingkatan Kedua: Golongan Muttabi'

Golongan ini mencakup para ustadz, santri, dan penuntut ilmu yang mempelajari Ulūmul Islām namun belum mencapai derajat mujtahid. Mereka mampu memahami dalil dan menimbang pendapat para ulama.

- Kewajiban mereka: mempelajari Ulūmul Islām hukumnya fardhu 'ain bagi mereka dalam batas yang dibutuhkan untuk ibadah dan pembentukan akidah yang benar.
- Ciri utama: boleh memilih pendapat ulama yang dianggap lebih kuat berdasarkan pemahaman dalil.

3) Tingkatan Ketiga: Golongan 'Awam

Mereka adalah masyarakat umum yang tidak mendalami ilmu-ilmu keislaman secara khusus.

- Bagi kaum terpelajar: boleh bertaklid, tetapi jika memiliki kesempatan untuk belajar dan tidak melakukannya, maka hal itu tercela.
- Bagi masyarakat biasa: wajib bertaklid kepada ulama yang dipercaya karena keterbatasan waktu dan kemampuan.
- Kewajiban: mempelajari pokok-pokok agama (rukun iman, rukun Islam, akhlak) secara fardhu 'ain agar mampu berakidah dan beribadah dengan benar.

4. Hukum Mempelajari Ulūmul Islām

Secara umum, hukum mempelajari Ulūmul Islām terbagi menjadi dua:

1) Fardhu 'Ain – Wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam aqidah, ibadah, dan adab. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi, saw.: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim."* (HR. Ibnu Majah)
2) Fardhu Kifayah – Wajib bagi sebagian umat Islam untuk mendalami bidang ilmu tertentu demi kemaslahatan umum, baik dalam urusan agama maupun dunia.

   - **Ilmu fardhu kifayah meliputi dua bidang:**
     1) Bidang keagamaan: tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu syariah lainnya.

2) Bidang duniawi: kedokteran, ekonomi, politik, bahasa, dan ilmu sosial yang berguna bagi kemajuan umat.

Apabila tidak ada seorang pun yang mempelajarinya, maka seluruh umat berdosa karena telah mengabaikan kewajiban kolektif.

5. Tujuan dan Urgensi Mempelajari Ulūmul Islām

Tujuan utama mempelajari Ulūmul Islām adalah:

1) Meneguhkan keimanan dan ketaatan kepada Allah.
2) Mengembangkan pemahaman yang benar terhadap syariat.
3) Menumbuhkan keilmuan dan kepribadian Islami dalam masyarakat.
4) Menjadi dasar bagi kemajuan umat Islam di berbagai bidang dengan tetap berlandaskan nilai-nilai wahyu.

- **Kesimpulan**

Islam memiliki struktur keilmuan yang teratur dan bertingkat. Setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menuntut ilmu sesuai kemampuannya.

Para mujtahid wajib berijtihad, para muttabi' wajib belajar dan memahami, sementara kaum awam wajib mengikuti dan meneladani ulama.

Dengan demikian, keseimbangan antara ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah harus dijaga agar terwujud masyarakat muslim yang berilmu, beriman, dan beradab sesuai dengan cita-cita Islam yang *rahmatan lil-‘ālamīn*.

BAB III

'Ulūmul Maqāṣid: Ilmu Tujuan dan Substansi Syariat

1. Pengertian *'Ulūmul Maqāṣid*

Secara bahasa, *maqāṣid* (مقاصد) berasal dari kata *qaṣada–yaqṣidu–qaṣdan* yang berarti **tujuan, maksud, atau arah yang ingin dicapai**. Dalam istilah keilmuan Islam, *'Ulūmul Maqāṣid* adalah **ilmu-ilmu yang membahas isi, nilai, dan tujuan syariat**, yaitu disiplin yang menguraikan maksud Allah dan Rasul-Nya di balik hukum-hukum yang ditetapkan.

Dengan kata lain, *'Ulūmul Maqāṣid* merupakan inti (*al-maqṣūd*) dari seluruh bangunan ilmu syariat. Ia menjawab pertanyaan: *"Apa yang dikehendaki Allah dari hukum ini?"* dan *"Apa tujuan moral dan kemaslahatan yang hendak diwujudkan melalui syariat?"*

2. Landasan Konseptual

Konsep *maqāṣid asy-syarīʿah* telah diuraikan oleh para ulama sejak masa awal Islam, kemudian dikembangkan secara sistematis oleh **Imam al-Juwaynī**, **Imam al-Ghazālī**, dan **Imam asy-Syatibi.**

Para Ulama' menegaskan bahwa seluruh ajaran Islam bertujuan untuk mewujudkan *maslaḥah*

(kebaikan) dan menolak *mafsadah* (kerusakan) bagi manusia.

Imam al-Ghazālī dalam *al-Mustaṣfā* menyatakan bahwa: "Tujuan syariat adalah menjaga lima pokok kemaslahatan: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta."

Sementara Imam asy-Syāṭibī dalam *al-Muwāfaqāt* menegaskan: "Setiap hukum yang disyariatkan, pasti bermaksud menghadirkan kemaslahatan bagi manusia di dunia dan akhirat."

Dari sinilah lahir pemahaman bahwa ilmu-ilmu yang membahas kandungan dan tujuan wahyu disebut **'Ulūmul Maqāṣid**.

3. Fungsi dan Kedudukan 'Ulūmul Maqāṣid

'Ulūmul Maqāṣid berfungsi sebagai **ruh dan orientasi** bagi seluruh ilmu syariat. Tanpanya, pembelajaran agama akan kering dari makna dan kehilangan arah spiritual.

- **Fungsi utamanya meliputi:**
  1) **Menjelaskan maksud wahyu** — menyingkap hikmah dan tujuan di balik hukum.
  2) **Membentuk pemahaman integral** — menghubungkan teks, konteks, dan nilai.

3) **Menuntun istinbāṭ hukum** (Menggali dan memutuskan suatu hukum) — agar penggalian hukum tidak terlepas dari maqāṣid.
4) **Membentuk kesadaran moral dan sosial** — agar pelaksanaan syariat membawa rahmat bagi seluruh manusia.

Karena itu, *'Ulūmul Maqāṣid* adalah inti dari apa yang disebut oleh al-Ghazālī sebagai *'ilm al-ādāb wa al-'ubūdiyyah* — ilmu yang membimbing manusia untuk beribadah dengan benar kepada Allah.

4. Cabang-Cabang 'Ulūmul Maqāṣid

Secara garis besar, cabang ilmu yang termasuk dalam rumpun *'Ulūmul Maqāṣid* adalah sebagai berikut:

No	Nama Ilmu	Objek Kajian	Fungsi dalam Syariat
1	'Ilm al-'Aqīdah / at-Tawḥīd	Keimanan dan ketuhanan	Menetapkan keyakinan dan mengenal Allah secara benar
2	'Ilm al-Fiqh	Hukum-hukum syariat amaliyah	Mengatur ibadah dan muamalah sesuai dalil
3	'Ilm al-Akhlāq wa at-Taṣawwuf	Pembinaan jiwa dan moral	Menyucikan hati, membentuk akhlak mulia

4	ʻUlūmul Qur'ān	Makna dan tafsir al-Qur'an	Menyingkap petunjuk wahyu dan hukum Allah
5	ʻUlūmul Ḥadīṡ	Sunnah Nabi ﷺ	Menjelaskan praktik dan penjelasan Rasul terhadap wahyu
6	ʻIlm ad-Daʻwah wa as-Siyāsah asy-Syarʻiyyah	Bimbingan sosial dan kepemimpinan	Menerapkan nilai-nilai syariat dalam kehidupan masyarakat

Semua cabang tersebut memiliki satu tujuan besar: menegakkan kemaslahatan (maslaḥah) dan mewujudkan rahmat bagi alam semesta **(raḥmatan lil-ʻālamīn).**

5. Keterkaitan *ʻUlūmul Maqāṣid* dengan *ʻUlūmul Wasāʻil*

Hubungan antara *ʻUlūmul Maqāṣid* dan *ʻUlūmul Wasāʻil* bersifat **organis dan hierarkis**.

- *ʻUlūmul Maqāṣid* berisi **substansi ajaran dan tujuan syariat**.
- *ʻUlūmul Wasāʻil* adalah **alat dan metode untuk memahami maqāṣid**.

Tanpa *wasāʻil*, penafsiran terhadap *maqāṣid* berpotensi menyimpang dari makna nash. Sebaliknya, tanpa *maqāṣid*, penguasaan *wasāʻil* menjadi kering dan tidak berbuah hikmah.

Oleh karena itu, keterpaduan keduanya menjadi dasar dalam sistem pendidikan Islam. Itulah yang dimaksud oleh Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*: العِلْمُ بِغَيْرِ عَمَـلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَـلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ / *"Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan."*

Kalimat ini mengandung makna maqāṣid (tujuan) dan wasā'il (cara) yang tak terpisahkan.

6. Relevansi *'Ulūmul Maqāṣid* di Era Kontemporer

Di tengah tantangan zaman modern, pemahaman terhadap *'Ulūmul Maqāṣid* menjadi semakin penting. Umat Islam perlu memahami bahwa hukum-hukum syariat tidak hanya berfungsi membatasi perilaku, tetapi juga membimbing manusia menuju keadilan, kemanusiaan, dan keseimbangan hidup.

Pendekatan maqāṣid menegaskan bahwa:

- Syariat bukan beban, melainkan rahmat.
- Hukum bukan semata bentuk formal, tetapi sarana menuju kemaslahatan.
- Ilmu agama bukan sekadar hafalan, tetapi pemahaman mendalam yang memanusiakan manusia.

Dengan pendekatan ini, umat Islam diharapkan mampu **membumikan nilai-nilai Islam** dalam berbagai bidang — ekonomi, pendidikan, sosial,

hingga kebudayaan — tanpa kehilangan ruh syariat.

- **Kesimpulan Bab III**

ʿUlūmul Maqāṣid adalah inti dari seluruh ilmu keislaman. Ia membicarakan **apa yang dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya**, dan bagaimana hukum-hukum syariat mengantarkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Ilmu ini bukan hanya tentang hukum, tetapi tentang **hikmah di balik hukum**; bukan hanya tentang apa yang harus dilakukan, tetapi **mengapa itu diperintahkan**.

Maka siapa yang memahami maqāṣid syarīʿah dengan benar, ia akan memahami ruh agama, bukan sekadar kulitnya.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

BAB IV

'Ulūmul Wasā'il: Ilmu Sarana dan Penunjang Syariat

1. Pengertian 'Ulūmul Wasā'il

Secara bahasa, kata *wasā'il* (وسـائل) berasal dari akar kata *wasiilah* (وسـيلة) yang berarti **sarana, jalan, atau perantara** menuju suatu tujuan. Dalam istilah keilmuan Islam, **'Ulūmul Wasā'il** adalah cabang-cabang ilmu yang berfungsi sebagai **alat bantu dan sarana metodologis** untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan isi syariat (yang menjadi objek *'Ulūmul Maqāṣid*).

Dengan kata lain, jika *'Ulūmul Maqāṣid* berbicara tentang **"apa isi dan tujuan syariat"**, maka *'Ulūmul Wasā'il* menjelaskan **"bagaimana cara memahami dan menyingkap isi syariat itu dengan benar."**

2. Kedudukan 'Ulūmul Wasā'il dalam Sistem Ilmu Islam

'Ulūmul Wasā'il menempati posisi yang sangat penting dalam bangunan epistemologi Islam. Ia berfungsi menjaga agar penafsiran terhadap wahyu tetap sesuai dengan prinsip syariat, dan agar metode berpikir para penuntut ilmu terarah

dan bebas dari kesalahan logika maupun linguistik.

Imam al-Syafi'i dalam *al-Risālah* menegaskan bahwa: "Barang siapa tidak memahami bahasa Arab, ia tidak akan memahami al-Qur'an dan as-Sunnah dengan benar."

Begitu pula Imam al-Ghazālī dalam *al-Mustashfā* menyebut ilmu ushul fiqh sebagai *"miqyās al-'ilm"* (alat ukur ilmu) — karena tanpanya, istinbāṭ hukum menjadi tidak sahih.

Dari sini tampak bahwa *'Ulūmul Wasā'il* adalah **pagar metodologis** yang menjaga kemurnian pemahaman terhadap maqāṣid asy-syarī'ah.

3. Fungsi 'Ulūmul Wasā'il

Fungsi utama *'Ulūmul Wasā'il* adalah **instrumentatif dan pengaman (taḥṣīnī)** terhadap ilmu-ilmu syariat. Adapun rincian fungsinya antara lain:

1) **Sebagai alat pemahaman (fahm)** terhadap nash al-Qur'an dan hadis.
2) **Sebagai panduan metodologis (manhaj)** dalam menggali hukum dan nilai-nilai Islam.
3) **Sebagai sarana penyaring (tamyīz)** agar seorang penuntut ilmu tidak keliru dalam memahami dalil atau istilah syariat.

4) **Sebagai jembatan ilmiah (wāṣilah)** antara teks wahyu dan realitas kehidupan umat.

Dengan demikian, *'Ulūmul Wasā'il* merupakan fondasi awal bagi siapa pun yang ingin naik ke tingkat *ijtihad* dan *tafaqquh fi ad-dīn* secara mendalam.

4. Cabang-Cabang ʻUlūmul Wasā'il

Ruang lingkup *'Ulūmul Wasā'il* meliputi beberapa cabang ilmu utama yang menjadi sarana penunjang bagi ilmu maqāṣid. Berikut klasifikasinya:

No	Nama Ilmu	Objek Kajian	Fungsi dalam Syariat
1	**Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balāghah, Semantik)**	Struktur dan makna bahasa wahyu	Alat utama memahami teks al-Qur'an dan hadis
2	**Uṣūl al-Fiqh**	Kaidah dan metodologi istinbāṭ hukum	Menentukan hukum dari dalil secara benar dan berurutan
3	**ʻIlm al-Manṭiq**	Kaidah berpikir dan penalaran	Menjaga nalar dari kesalahan argumentasi dan penafsiran
4	**ʻIlm al-Maʻānī wa al-Bayān wa al-Badīʻ**	Retorika dan estetika bahasa	Menjelaskan keindahan dan kedalaman makna nash

5	**Musthalah al-Ḥadīṡ dan ‘Ilm ar-Rijāl**	Verifikasi sanad dan matan hadis	Menyaring keaslian hadis Rasulullah ﷺ
6	**‘Ilm at-Tārīkh wa as-Sīrah an-Nabawiyyah**	Sejarah Islam dan kehidupan Nabi	Menafsirkan hukum dengan memperhatikan konteks pewahyuan
7	**‘Ilm al-Jadal wa al-Khiṭābah**	Logika debat dan retorika argumentatif	Mengajarkan adab berdiskusi dan berdalil secara benar
8	**Metodologi Penelitian Keislaman (Manhaj al-Baḥṯ al-‘Ilmī)**	Prinsip ilmiah dalam studi Islam	Menerapkan pendekatan ilmiah terhadap teks dan konteks Islam

5. Bahasa Arab sebagai Wasīlah Utama

Bahasa Arab menempati kedudukan istimewa di antara seluruh cabang *'Ulūmul Wasā'il*. Ia adalah **bahasa wahyu** dan **bahasa pemikiran Islam**. Tanpa penguasaan bahasa Arab, tidak mungkin seseorang dapat menafsirkan al-Qur’an dan Sunnah dengan tepat.

Oleh karena itu, ulama menjadikan penguasaan bahasa Arab sebagai syarat utama bagi siapa pun yang hendak menjadi ahli tafsir, ahli hadis, atau mujtahid.

Imam Ibn Taimiyyah berkata: “Barang siapa menafsirkan al-Qur’an tanpa ilmu bahasa Arab,

maka ia telah berkata atas nama Allah tanpa ilmu."

Maka, bahasa Arab bukan hanya ilmu linguistik, melainkan **jembatan ruhani** antara akal manusia dan kalam Allah.

6. Hubungan *'Ulūmul Wasā'il* dengan *'Ulūmul Maqāṣid*

'Ulūmul Wasā'il dan *'Ulūmul Maqāṣid* memiliki hubungan yang erat seperti **akar dengan buah**:

- *'Ulūmul Wasā'il* menyiapkan fondasi metodologis dan pemahaman yang sahih.
- *'Ulūmul Maqāṣid* memberikan arah, nilai, dan tujuan dari seluruh hukum.

Ketika keduanya dipelajari secara terpadu, muncullah pemahaman Islam yang utuh — ilmiah sekaligus spiritual. Tanpa *wasā'il*, maqāṣid akan kehilangan pijakan ilmiah; tanpa *maqāṣid*, wasā'il menjadi sekadar latihan logika tanpa ruh.

Imam al-Suyūṭī menyebut dalam *Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*: "Ilmu alat adalah pelayan bagi ilmu maqāṣid, dan siapa yang tidak memiliki pelayan, maka ia takkan sampai kepada tuannya."

Artinya, *'Ulūmul Wasā'il* hanyalah sarana; tujuannya tetap *ma'rifatullah* dan *ta'abbud* kepada-Nya.

7. Relevansi di Era Modern

Pada masa kini, ketika arus ilmu dan informasi semakin luas, penguasaan *'Ulūmul Wasā'il* menjadi sangat penting agar umat Islam mampu membaca dan menafsirkan agama dengan cermat.

Bahasa, metodologi, dan logika ilmiah menjadi alat penjaga agar tafsir syariat tidak diseret oleh hawa nafsu, ideologi, atau kepentingan sesaat.

Di sisi lain, pendekatan wasā'il juga membuka ruang bagi integrasi ilmu agama dengan ilmu modern — seperti linguistik, filsafat, sejarah, dan sosiologi — tanpa menghilangkan dasar tauhid dan maqāṣid. Inilah yang dimaksud dengan **Islamisasi ilmu dan ilmuisasi Islam** yang seimbang dan beradab.

- **Kesimpulan Bab IV**

'Ulūmul Wasā'il adalah sayap metodologis bagi *'Ulūmul Maqāṣid*. Ia menjadi jembatan antara teks wahyu dan pemahaman manusia, antara idealitas syariat dan realitas kehidupan.

Dengan mempelajari *wasā'il*, penuntut ilmu dibekali alat untuk menafsirkan, menimbang, dan mengkritisi pemahaman keagamaan secara ilmiah dan adabiy. Dan, dengan menguasai *maqāṣid*, ia

diarahkan agar seluruh ilmunya berbuah penghambaan dan kemaslahatan.

Maka sempurnalah bangunan ilmu Islam ketika *'Ulūmul Maqāṣid* dan *'Ulūmul Wasā'il* berjalan seiring — bagaikan dua sayap yang mengangkat manusia menuju ridha Allah SWT.

PENUTUP

Kesimpulan Umum dan Refleksi Akhir

Segala puji hanya milik Allah SWT, Dzat yang telah menurunkan wahyu-Nya sebagai petunjuk bagi manusia dan menjadikannya jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ — sang pembawa risalah ilmu dan hikmah, yang melalui ajarannya manusia mengenal makna hidup, ibadah, dan peradaban.

1. Kesimpulan Umum

Dari seluruh uraian dalam buku kecil ini, dapat disimpulkan bahwa **sistem keilmuan Islam (Ulūmusy-Syarīʿah)** dibangun di atas dua fondasi yang saling melengkapi:

1) **ʿUlūmul Maqāṣid** – ilmu tentang tujuan dan substansi syariat, yang membahas isi, nilai, dan maksud wahyu.
2) **Ulūmul Wasā'il** – ilmu tentang sarana dan metode untuk memahami, menafsirkan, dan menerapkan maqāṣid secara benar.

Keduanya merupakan **dua sisi dari satu kesatuan epistemologi Islam**:

- *ʿUlūmul Maqāṣid* memberi arah dan makna (ruh syariat),

- *'Ulūmul Wasā'il* memberi jalan dan perangkat (alat pemahaman syariat).

Tanpa keterpaduan antara keduanya, ilmu agama akan kehilangan keseimbangannya:

- Bila hanya berpegang pada *maqāṣid* tanpa *wasā'il*, lahirlah pemahaman yang longgar dan subjektif.
- Bila hanya mempelajari *wasā'il* tanpa *maqāṣid*, lahirlah pemahaman kaku yang kehilangan hikmah dan tujuan moral syariat.

Maka, **keterpaduan antara keduanya adalah kunci kejernihan berpikir dan kematangan beragama.**

Dari sinilah para ulama terdahulu melahirkan sistem keilmuan yang beradab — memadukan kecerdasan akal dan ketulusan hati, logika dan adab, metode dan hikmah.

2. Urgensi Bagi Pendidikan Islam

Pemahaman tentang hubungan antara *'Ulūmul Maqāṣid* dan *'Ulūmul Wasā'il* sangat penting bagi dunia pendidikan Islam, terutama pesantren dan perguruan tinggi keislaman. Sebab, ia mengajarkan bahwa **tujuan akhir pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan**, melainkan *tahqīq al-'ubūdiyyah* — terwujudnya

penghambaan sejati kepada Allah dengan ilmu yang bermanfaat.

Sistem pendidikan yang hanya menekankan hafalan teks tanpa memahami maqāṣid akan menghasilkan generasi yang kering dari kebijaksanaan. Sebaliknya, sistem yang hanya menonjolkan logika dan metode tanpa dasar wahyu akan melahirkan cendekia tanpa arah ruhani.

Karenanya, pendidikan Islam harus memadukan **ʻUlūmul Maqāṣid** sebagai ruh, dan **ʻUlūmul Wasā'il** sebagai perangkat metodologinya — agar lahir ulama dan ilmuwan muslim yang berilmu, beradab, dan bermaqāṣid.

3. Refleksi Spiritual

Menuntut ilmu dalam Islam bukan sekadar upaya intelektual, melainkan juga perjalanan spiritual. Ilmu sejati adalah yang menuntun kepada pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*) dan mendorong pengamalan terhadap perintah-Nya. Inilah yang menjadi ruh *'Ulūmul Maqāṣid* — ilmu yang menghidupkan hati dan menumbuhkan adab.

Adapun *'Ulūmul Wasā'il* adalah bekal dan kendaraan dalam perjalanan menuju Allah. Ia memastikan agar jalan yang ditempuh tetap

lurus, ilmiah, dan beradab. Maka keduanya harus berjalan seiring — sebagaimana firman Allah *Ta'ālā*: يَرْفَعِ اللَّهُ الَّـذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّـذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَـاتٍ *"Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. al-Mujādalah: 11)*

4. Penutup dan Doa

Buku kecil ini disusun dengan niat sederhana: untuk **membantu para penuntut ilmu memahami struktur keilmuan Islam secara utuh dan seimbang** — agar mereka tidak hanya tahu "apa yang dipelajari", tetapi juga "mengapa dan bagaimana mempelajarinya."

Semoga tulisan ini menjadi wasilah bagi tumbuhnya kesadaran ilmiah dan adab keilmuan di kalangan umat Islam, khususnya generasi muda santri, mahasiswa, dan pengajar di lembaga pendidikan Islam.

اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا، وَزِدْنَا عِلْمًا وَعَمَلًا وَهُدًى وَتَـقْـوَى / *"Ya Allah, ajarilah kami ilmu yang bermanfaat, manfaatkanlah kami dengan ilmu yang Engkau ajarkan, tambahkan bagi kami ilmu, amal, petunjuk, dan ketakwaan."*

Akhirnya, kepada para pembaca yang budiman, penulis memohon agar berkenan menyisipkan

doanya yang terbaik untuk *al-faqīr ilā ʻawni Rabbih,* **K.H. Hamim Thohari, B.IRK (Hons)**, Pengasuh Pesantren Adab al-Qur'an Sangatta Taqwa (PAQUSATTA), Kutai Timur.

Wallāhul Muwaffiq wa Huwa al-Musta'ān.
Sangatta, Kalimantan Timur – 1447 H / 2025 M.

Daftar Rujukan:

A. Rujukan Klasik (Turāth Islamī)

Al-Ghazālī, A. Ḥ. (1993). *Al-Mustaṣfā min ʿIlm al-Uṣūl.* Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Al-Ghazālī, A. Ḥ. (t.t.). *Iḥyā' ʿUlūm ad-Dīn.* Beirut: Dār al-Maʿrifah.

Al-Juwaynī, A. M. (1997). *Al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh.* Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Asy-Syāfiʿī, M. I. (1987). *Al-Risālah.* Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Asy-Syāṭibī, A. I. (2003). *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl asy-Syarīʿah.* Beirut: Dār al-Maʿrifah.

As-Suyūṭī, J. (2004). Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʼān. Kairo: Dār al-Ḥadīth.

Ibn Khaldūn, ʿA. (2005). Al-Muqaddimah. Beirut: Dār al-Fikr.

Ibn Taimiyyah, A. (1995). *Majmūʿ al-Fatāwā.* Riyadh: King Fahd Complex.

B. Rujukan Kontemporer

Ahmad ar-Raysūnī. (1992). Naẓariyyat al-Maqāṣid ʻinda al-Imām asy-Syāṭibī. Beirut: Dār al-Kalimah.

Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Attas, S. M. N. (1995). Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Qaraḍāwī, Y. (1995). Al-ʻIlm wa al-ʻUlamā' fī al-Islām. Kairo: Maktabah Wahbah.

An-Naṣṣār, ʻA. K. Z. (1999). Al-Madkhal li Dirāsah asy-Syarīʻah al-Islāmiyyah. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.

Ash-Shāṭirī, ʻA. M. (2008). Al-Yaqīn wa al-ʻIlm. Hadramaut: Maktabah al-Majd.

Az-Zuḥailī, W. (1996). Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī. Damaskus: Dār al-Fikr.

Fazlur Rahman. (1982). Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press.

C. Rujukan Pemikiran dan Pendidikan Islam

Bagir, H. (2017). Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau. Bandung: Mizan.

Badri, M. (1994). Dilema Umat Islam: Antara Tradisi dan Modernisasi Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Natsir, M. (1980). Capita Selecta. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasr, S. H. (1976). Islamic Science: An Illustrated Study. London: World of Islam Festival Publishing.

Shihab, M. Q. (1992). Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.

Zarkasyi, H. F. (2011). Worldview Islam dan Ilmu Pengetahuan. Jakarta: INSISTS.

D. Rujukan Pendukung (Umum dan Modern)

Iqbal, M. (1981). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam.* Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf.

Rahman, A. (1981). *Qur'anic Sciences.* London: The Islamic Foundation.

Rosenthal, F. (1970). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam.* Leiden: Brill.

E. Rujukan Tambahan (Ulama dan Pemikir Nusantara)

Hasan Langgulung. (1986). *Asas-asas Pendidikan Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Harun Nasution. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jakarta: UI Press.
Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin, dan Peradaban.* Jakarta: Paramadina.

URGENSI BUKU INI

Di tengah arus pemikiran yang mengerdilkan peran pentingnya 'Ulûmul Wasâ'il dan hanya menekankan "kejujuran dan kedamaian hati", muncul gagasan baru yang sejatinya tak jauh dari Murji'ah lama: Memisahkan iman dari amal, syariat dari hakikat dan *Maqashid* dari *wasâil.*

Buku ini hadir untuk menegaskan bahwa Islam tidak cukup hanya dengan membangun niat baik dan hati yang lembut, tetapi menuntut ilmu yang benar, jalan yang tertib, dan pemahaman yang bersandar *pada 'Ulûmul Wasâ'il* sebagai tangga menuju *'Ulûmul Maqâshid.*

Tanpa melalui jalannya, seseorang tak akan sampai tujuannya; tanpa ilmu, seseorang tak akan mengenal Tuhan dan apa yang dikehendaki-Nya. (**K.H. HAMIM THOHARI, B.IRK (Hons)**